

BAB V

PERWUJUDAN KARYA DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Perwujudan

1. Pra-Produksi

Praproduksi merupakan tahapan kerja paling penting dalam produksi film dokumenter. Keberhasilan sebuah film sangat ditentukan melalui tahapan ini. Tahapan praproduksi dalam pembuatan film dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” sangat mengutamakan perencanaan yang matang, sehingga pekerjaan selanjutnya dalam proses produksi dan pasca produksi dapat lebih efektif dan efisien. Adapun tahapan-tahapan praproduksi film dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” antara lain :

a. Menentukan Ide Cerita

Ide penciptaan karya bermula dari keprihatinan terhadap pengungsi yang beradaptasi dengan Sinabung yang hingga dua tahun masih mengeluarkan material vulkaniknya. Berita-berita dari media pun masih selalu memberitakan terkait dengan dampak yang timbul dari sektor pertanian serta ekonomi dari pengungsi. Sementara, banyak sisi lain dari dampak erupsi Sinabung yang positif untuk diberitakan dan dibentuk suatu visual untuk masyarakat yang bertujuan untuk memotivasi penonton. Hal inilah yang mendasari untuk membuat karya dokumenter terkait dampak positif dari erupsi gunung Sinabung.

b. Riset

Tahapan praproduksi yang sangat penting dilakukan dalam pembuatan film dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” adalah melakukan riset. Riset bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi. Riset dalam pembuatan film dokumenter ini diawali dengan memperoleh data dari media massa tentang informasi bencana Sinabung, diantaranya dari majalah BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), media *online* Kompas, ANTARA, dan lain-lain. Selain dari beberapa media massa tersebut, riset juga diperoleh dengan melakukan wawancara kepada wartawan, Lembaga Sosial Masyarakat dan beberapa relawan yang memiliki data

tentang kondisi bencana gunung Sinabung terkini, desa-desa yang terkena erupsi, dampak yang ditimbulkan serta lokasi yang aman untuk pengambilan gambar. Setelah data diterima, kemudian kebenaran diverifikasi dilapangan secara langsung bersama korban erupsi gunung Sinabung dalam hal ini adalah bapak Susanto Ginting, warga desa Guru Kinayan yang juga terkena dampak erupsi gunung Sinabung melalui beberapa pertanyaan yang akan diinformasikan melalui film dokumenter ini. Kemudian hasil riset yang telah didapat, disusun ulang sehingga membentuk struktur cerita film dokumenter.

c. Membuat *Treatment*

Treatment dibuat berdasarkan hasil riset yang didapat, sehingga menjadi acuan pembentukan struktur cerita, pembatasan masalah, serta proses pengambilan gambar. Data hasil riset dibuat menjadi transkrip, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema besar yang diangkat yaitu, pendidikan. Karena data hasil riset dan transkrip berdasarkan tema pendidikan masih terlalu luas, maka dikerucutkan kembali untuk memperoleh tujuan yang diharapkan serta penyampaian pesan yang nyaman kepada penonton. Kemudian didapatkan tokoh Yola Orella Br. Milala seorang siswi sekolah dasar didesa Guru Kinayan yang menjadi penyampai cerita sebagai subjek utama dalam film ini. Kegiatan keseharian serta pengalaman subjek yang berkaitan dengan pendidikan dan erupsi gunung Sinabung merupakan unsur utama dalam pembentukan struktur cerita dalam film dokumenter ini. Dalam *treatment* juga ditambahkan acuan elemen-elemen visual untuk mempermudah pembuatan *shooting list* berdasarkan penjelasan subjek untuk menambah dramatisasi cerita. Adapun *treatment* terlampir.

d. Membuat *Shooting List*

Shooting list merupakan acuan pada kru terutama penata kamera dalam pengambilan gambar. Setiap kerangka *treatment* dipecah menjadi *shot-shot* yang akan diambil. dalam *treatment* terdapat *shot-shot* penting, *shot* penting tersebut di *breakdown* menjadi beberapa variasi *shot size*. Tidak semua *shot* bergantung sepenuhnya terhadap *shooting list*, improvisasi pengambilan gambar ketika terjadi

moment penting sebagai *stock shot* juga dilakukan, sebagai bahan tambahan baik untuk melengkapi *insert* gambar dalam wawancara, ataupun digunakan untuk transisi antar *segment*.

e. Membuat Jadwal *Shooting*

Jadwal *shooting* dibuat berdasarkan kegiatan subjek, kru, dan *moment* atau acara penting berdasarkan *treatment* dan *shooting list*. Film dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung memiliki *moment* penting yang tidak memiliki jadwal pasti, yaitu erupsi gunung Sinabung. Sehingga ada perlakuan jadwal khusus untuk pengambilan gambar *moment* tersebut. Berdasarkan riset erupsi gunung Sinabung hanya bisa diprediksi terjadi 3 sampai 5 jam sekali setiap hari, sehingga ketika terjadi persamaan waktu antara pengambilan gambar antara subjek dan erupsi gunung Sinabung, maka pengambilan gambar *moment* erupsi lebih didahulukan.

f. Menyiapkan Daftar Pertanyaan dan Mempersiapkan Perlengkapan Produksi

Wawancara merupakan sumber informasi dan penyampai pesan yang paling dominan dalam film dokumenter ini, sehingga daftar pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara dibuat dengan persiapan yang matang berdasarkan hasil riset. Daftar pertanyaan yang dibuat harus mampu membentuk struktur cerita berdasarkan *treatment* yang dibuat.

Tahapan penting lain sebelum melakukan produksi film dokumenter ini adalah mempersiapkan perlengkapan produksi. Perlengkapan yang digunakan pada saat produksi disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga dapat efektif dan efisien. Lokasi *shooting* yang terpencil juga menuntut untuk menyiapkan cadangan kebutuhan perlengkapan produksi habis pakai agar tidak memakan waktu ketika terjadi permasalahan. Berikut adalah beberapa alat yang digunakan dalam produksi film dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung”.

- a. 1 buah Kamera DSLR 60 D
- b. 1 buah Kamera DSLR 1200 D
- c. 2 buah Tripod kamera
- d. 2 buah lensa Canon 18-55mm

- e. 1 buah lensa Canon 50mm
- f. 1 buah lensa Tamron 70-300mm
- g. 1 buah *Audio Recorder* Zoom H-1
- h. 1 buah *clip on*
- i. 1 buah *reflector* foto
- j. 2 buah SD *card* 16 GB
- k. 2 buah SD *card* 8 GB
- l. 1 buah laptop
- m. 1 set filter gradasi ND

g. BiayaProduksi

Biaya produksi yang digunakan dalam pembuatan dokumenter ini bersumber dari dana pribadi. Dana diperoleh dari Orang tua yang memang dikhususkan untuk pengerjaan tugas akhir karya dokumenter ini.

2. Produksi

Proses produksi film dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” dilakukan di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Desa tersebut berjarak 8 km dari puncak gunung Sinabung. Aktivitas gunung Sinabung yang setiap hari mengalami erupsi, menghasilkan hujan abu dilokasi *shooting* cukup mengganggu proses produksi. Produksi film dokumenter ini berlangsung selama tiga minggu pada tanggal 8 - 30 November 2015. Selama produksi berlangsung, kru menginap di Posko Hunian Sementara tempat Yola tinggal bersama keluarga, dan juga Hunian Sementara tempat bu Suci tinggal. Hal ini dilakukan untuk mendekati diri pada subjek serta lingkungan Posko dan juga atas himbawan orangtua Yola dan bu Suci. Kegiatan Produksi ini di bagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama adalah proses adaptasi kru dengan subjek dan lingkungan, bagian kedua adalah proses pengambilan gambar yang sudah dituliskan dalam *treatment*, dan bagian ke tiga adalah pengambilan *stock shot*. Kegiatan pengambilan gambar dilakukan sehari setelah sampai dilokasi Posko. Pada minggu pertama, pengambilan gambar dibagi menjadi dua bagian penjadwalan. Masing-masing penjadwalan dilakukan selama 3 hari. Dua bagian

tersebut fokus pada aktivitas dua objek yaitu Yola dan bu Suci. Sisa satu hari digunakan untuk mencatat ulang aktivitas keseharian subjek dan menganalisis *angle* yang akan digunakan. Selain itu, fungsi minggu pertama tersebut adalah sebagai waktu subjek untuk beradaptasi dengan keberadaan kru dan alat produksi seperti kamera dan sebagainya. Dengan keterbiasaan subjek terhadap kamera, maka akan didapat gambar yang natural. Minggu pertama juga digunakan sebagai analisis aktivitas subjek. Seperti kegiatan sekolah, berladang, dan aktivitas lainnya. Hal ini dilakukan untuk menentukan *angle-angle* dalam pengambilan gambar yang akan dilakukan pada minggu ke dua. Minggu kedua dilakukan pengambilan gambar sesuai dengan *treatment* yang sudah ditulis. Pada minggu kedua, terdapat pengambilan gambar wawancara, dengan penyesuaian *background* sesuai dengan lokasi masing-masing subjek. Selanjutnya, pada minggu ketiga, dilakukan proses pengambilan gambar *shot-shot* penting yang sesuai dengan *treatment* yang sudah dirancang, serta yang sesuai dengan *statement* dari narasumber yang sudah didapat.

Sutradara dokumenter yang melakukan produksi dengan membawa beberapa kru, mewajibkan semua kru dekat dengan objek yang diangkat. Kru yang baru datang ke lokasi dan baru kenal dengan objek dokumenter menerapkan sikap yang semua menganut pepatah “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung” yang artinya dimana kita berada, disana kita harus menyesuaikan dengan adat, aturan-aturan, dan kebiasaan masyarakat di lokasi yang kita datangi, membuat semua dapat membaaur dengan masyarakat sehingga suasana kekeluargaan sangat terasa saat proses produksi dilakukan. Hal ini merupakan salah satu kedekatan kru dengan masyarakat yang menjadi objek dokumenter, sehingga semua informasi dari objek dapat menambah informasi yang didapat walaupun telah dilakukan riset sebelumnya.

Proses wawancara dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan yakni minggu ke dua pada bulan November. Proses wawancara dilakukan pada *setting* yang sesuai dengan keberadaan atau tempat tinggal subjek masing-masing dengan latar belakang gunung Sinabung. Wawancara dilakukan melalui beberapa pertanyaan yang mendasar tentang bagaimana menghadapi erupsi gunung

Sinabung dan cara adaptasi terhadap gunung Sinabung yang masih melakukan aktivitas vulkaniknya. Pertanyaan tersebut ditanyakan agar narasumber tetap berada dalam konteks bencana Sinabung. Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan detail ditanyakan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dirancang. Dalam proses ini ditemukan kendala yaitu saat proses wawancara dengan Yola siswa SD Guru Kinayan. Yola belum mampu menjawab pertanyaan dengan bahasa yang aktif. Yola hanya menjawab langsung pada kebenarannya. Hal ini membuat perubahan jadwal *shooting* wawancara. Proses wawancara khusus untuk Yola, dilakukan beberapa kali, agar Yola terlatih untuk menjawab pertanyaan dengan bahasa yang aktif.

Produksi dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” terdapat materi baru yang akan ditambahkan ke dalam konten cerita dokumenter ini. Materi tersebut berupa informasi yang baru didapati di lokasi bahwa anak-anak Sekolah Dasar Guru Kinayan tersebut sudah tidak pernah lagi melakukan upacara bendera merah putih yang biasa dilakukan pada sekolah lain pada hari senin yang rutin diadakan. Selama kru berada disana terdapat *moment* dimana akan dilakukan upacara bendera pada minggu kedua saat proses produksi. Kondisi ini membuat kru melakukan beberapa perencanaan untuk menentukan *angle* yang akan digunakan untuk pengambilan gambar proses upacara bendera merah putih. Hal ini dilakukan karena ada beberapa anggapan menarik bahwa dalam pelaksanaannya akan berbeda dari beberapa sekolah yang rutin melaksanakan upacara bendera dibandingkan dengan mereka yang baru akan memulai melakukan upacara bendera merah putih pada saat tersebut setelah 3 tahun tidak pernah melakukan upacara bendera merah putih. Segala persiapan dilakukan langsung di lapangan agar *moment* tersebut bisa didapatkan untuk kepentingan jalannya cerita.

Proses pengambilan *stock shot* erupsi Sinabung, kru menyesuaikan kapan saja erupsi terjadi. Dengan ini, kru melakukan beberapa riset kepada warga Sinabung untuk mengambil *moment* gunung Sinabung saat erupsi. Dari hasil mengobservasi langsung dengan beberapa warga, maka didapatlah informasi mengenai aktivitas gunung Sinabung. Melalui pengalaman warga, terdapat

prediksi bahwa setiap 3-5 jam sekali gunung Sinabung beraktivitas mengeluarkan material vulkanik. Dari prediksi tersebut, dibuatlah penjadwalan untuk mengkhususkan 2 hari untuk mengambil *moment* erupsi Sinabung. Tidak jarang juga beberapa kali di luar dari jadwal pengambilan gambar erupsi Sinabung, Sinabung mengeluarkan aktivitas vulkaniknya. Untuk mendapatkan *moment*, kru selalu aktif dan peka terhadap aktivitas Sinabung dan mengambil setiap *moment* erupsinya.

Proses produksi program dokumenter pada dasarnya tidak memerlukan banyak kru seperti halnya produksi program cerita atau film. Kru produksi program dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” tidak memiliki banyak pelaku. Selain itu kru yang minim dan solid serta satu visi dan misi membuat proses produksi dirasakan sangat nyaman dan santai. Kru yang minim membuat sutradara pada produksi karya program dokumenter ini juga merangkap sebagai kameramen, hal ini juga dirasa lebih baik sebab sebagai sutradara yang sudah membayangkan *shot-shot* apa saja yang akan ada pada *visual*, maka dapat langsung diambil gambarnya pada saat produksi.

3. Pasca-Produksi

Pascaproduksi adalah tahapan terakhir dalam proses sebuah produksi. Tahapan pascaproduksi dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” ini berlangsung pada bulan Desember 2015 sampai Maret 2016. Tahapan yang dilakukan merupakan proses *editing*. Proses *editing* ini mengacu pada *treatment* yang sudah dirancang.

a. Load dan Pemilihan Data

Load data dilakukan pada saat produksi berlangsung yakni ketika pada hari tersebut sudah tidak dilakukan lagi pengambilan gambar dengan memindahkan data dari *memory card* ke media penyimpanan berbentuk *hardisk*. Proses *Load* ini hanya proses memindahkan data ke media penyimpanan saja tanpa sampai memilah-milah data. Adapun proses memilah-milah data dilakukan setelah proses produksi telah selesai. Setelah melakukan proses *load* data, tahapan selanjutnya adalah pengelompokkan *file*. Pengelompokkan *file* bertujuan agar

mater-materi dokumenter mudah dicari. Proses ini dilakukan dengan cara menyatukan materi-materi sesuai dengan hari dan lokasi *shooting* yang dibuat dalam satu *folder*. Selanjutnya dari *folder* tersebut disatukan setiap aktivitas maupun *moment* pada hari tersebut dan diberikan penamaan *folder* yang sesuai dengan masing-masing aktivitas. Pada materi wawancara juga dilakukan *file* juga dikelompokkan dan dinamakan sesuai dengan narasumbernya. Proses seperti ini sangat membantu pada tahapan *editing*, guna dalam pencarian materi gambar.

b. Transkrip Hasil Wawancara

Transkrip hasil wawancara adalah proses menuliskan kembali hasil wawancara ke dalam format teks. Pada proses ini seluruh materi pembahasan pada wawancara dengan narasumber dituliskan dalam format teks yang kemudian akan dipilih bagian *statement-statement* narasumber mana yang akan digunakan dan dimasukkan dalam film. Proses ini membantu pada tahap penulisan naskah *editing* dan juga membantu dalam penyusunan struktur cerita.

c. Menyusun *Editing Script*

Menyusun *editing script* digunakan sebagai panduan dalam proses *editing*. Walaupun sudah ada *treatment* atau alur cerita yang sudah dirancang, namun *editing script* dituntut lebih rinci, dimana mulai dari setiap *shot* yang ditampilkan sampai ke setiap perkataan yang disampaikan oleh narasumber tertulis dalam *editing script*. Proses dalam menyusun *editing script* ini lumayan membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan cukup banyak narasumber yang diwawancarai dan juga durasi pernyataan-pernyataan dari jawaban hasil wawancara pada narasumber. Namun dengan menyusun *editing script* ini sangat membantu pembentukan struktur cerita, sehingga informasi yang ingin disampaikan dalam dokumenter ini dapat tercapai dan tersampaikan kepada penonton. Penyusunan *editing script* ini juga mempermudah kinerja *editor offline* sehingga *offline* film dapat segera tersusun.

d. *Editing Offline*

Proses *editing offline* adalah penyusunan materi yang berpanduan pada *editing script* dan dilakukan oleh *editor offline*. Dalam penciptaan karya

dokumenter ini sutradara juga merangkap sebagai editor *offline*. Hal ini sangat relevan mengingat sutradara disini juga merangkap sebagai cameramen yang juga menguasai materi serta konsep-konsep dalam penciptaan program dokumenter ini. Dalam *editing offline* dilakukan penyusunan materi serta *statement-statement* dari narasumber kedalam satu *timeline* yang terdiri dari tiga *segment* hingga membentuk suatu alur cerita sesuai konsep struktur penuturan yang telah dirancang. Dalam proses *offline* juga dilakukan proses *preview* yang ditampilkan kepada dosen pembimbing dan juga pihak lain agar mendapat masukan guna menganalisis apakah informasi yang mau disampaikan sudah tersampai atau belum.

e. *Editing Online*

Proses *editing online* dilakukan setelah mendapatkan pertimbangan oleh dosen pembimbing saat *preview offline*. Pertimbangan tersebut meliputi tersampainya informasi yang disampaikan, struktur penuturan yang sudah baik, serta *cutting point* yang sudah dirasa cukup untuk memasuki tahapan selanjutnya. *Editing online* di sini merupakan proses mensinkronkan semua gambar yang telah tersusun, memberikan warna pada gambar, *mixing audio*, memasukkan *caption* nama narasumber, memasukkan teks grafis, serta ilustrasi musik ke dalam *timeline editing*. Proses *editing online* merupakan proses terpenting dan proses akhir dalam menjadikannya sebuah karya dalam bentuk yang utuh dan layak dikonsumsi oleh penonton.

f. *Preview*

Proses *preview* kembali dilakukan setelah proses *editing online* telah selesai dikerjakan. *Preview* ini ditontonkan langsung oleh dosen pembimbing yang akan menjadi pertimbangan sebelum pemutaran/*screening* kepada masyarakat umum. *Preview* adalah tahapan paling akhir dan paling penting serta menjadi pertanggungjawaban kepada penonton saat pemutaran dilakukan setelah melewati proses-proses sebelumnya.

B. Pembahasan Karya

1. Pembahasan Karya Dokumenter dengan Genre Potret

Dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” adalah dokumenter berbentuk potret yang menggunakan struktur penuturan secara tematis. Cerita dibagi ke dalam beberapa tema yang menceritakan dampak erupsi Sinabung terhadap pendidikan, masalah-masalah yang dihadapi elemen pendidikan seperti guru, murid dan orangtua, serta cara mereka beradaptasi terhadap erupsi Sinabung yang selama 3 tahun masih mengeluarkan material vulkaniknya di salah satu desa terdampak erupsi Sinabung. Desa Guru Kinayan adalah salah satu desa terdampak erupsi Sinabung. Keberadaan desa tersebut sekitar 2 kilometer dari kawah Sinabung. Ketika Erupsi gunung Sinabung pada September 2013, desa tersebut hancur akibat diterjang awan panas dan tertutup debu vulkanik Sinabung. Akibatnya, beberapa rumah warga, ladang pertanian dan sekolah menjadi rusak dan tidak berfungsi serta membuat warga desa Guru Kinayan mengungsi dari desa tempat tinggal mereka ke kawasan yang lebih aman dari erupsi gunung Sinabung.

Dokumenter Potret “Merah Putih di Kaki Sinabung” ini adalah representasi kisah siswa dan tenaga pengajar sekolah dasar Desa Guru Kinayan tentang proses bagaimana erupsi Sinabung melanda mereka sehingga membuat mereka harus berpindah-pindah sekolah demi melangsungkan kegiatan belajar mengajarnya. Di sisi lain dokumenter potret ini membahas tentang masalah-masalah di sektor pendidikan serta cara beradaptasi mereka dari erupsi Sinabung. Keseharian aktivitas guru dan siswa menjadi elemen visual utama untuk menampilkan wajah pendidikan di kawasan erupsi Sinabung.

Informasi yang disampaikan pada dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” ini selain menggunakan visual-visual yang berisi aktivitas belajar di sekolah dan keseharian siswa dan guru dalam melangsungkan kegiatan belajarnya, penyampaian informasinya juga lebih kepada *statement* wawancara dari narasumber. Karena dokumenter ini tidak menggunakan narasi dalam menuturkan ceritanya, namun dengan pernyataan dari narasumberlah yang dijadikan sebagai struktur penceritaan dalam dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung”. Beberapa visual gunung Sinabung sedang mengalami aktivitas

vulkanisnya seperti erupsi dan guguran lava pijar merupakan salah satu informasi bahwa Sinabung masih mengalami erupsi yang akhirnya membuat warga sudah terbiasa dan tidak terlalu takut lagi terhadap aktivitas gunung Sinabung.

2. Pembahasan Karya Dokumenter “Merah Putih Di Kaki Sinabung”

Dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” mengangkat tema pendidikan. Pendidikan merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang dan merupakan aspek strategis bagi suatu Negara. Dalam Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pemilihan tema yang diangkat berdasarkan hasil observasi di lapangan yang menunjukkan kurangnya perhatian pemerintah daerah maupun pusat dalam menangani sektor pendidikan bagi korban erupsi gunung Sinabung. Hal ini dituangkan dalam bentuk film dokumenter bergenre potret yang menceritakan kisah proses adaptasi siswa dan guru dalam menghadapi erupsi gunung Sinabung yang hingga selama 3 tahun masih mengalami aktivitas vulkanik. Dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” ini dibagi menjadi tiga *segment*. Masing-masing *segment* menceritakan masalah-masalah yang dihadapi subjek-subjek dalam menjalankan aktivitas kesehariannya di bawah kondisi Sinabung yang masih mengeluarkan material vulkanisnya.

a. *Treatment*

Penyusunan *treatment* pada program dokumenter sangat penting agar mempermudah semua kegiatan terutama saat proses produksi. *Treatment* sejak awal dibuat berdasarkan pada hasil riset dan observasi langsung di lapangan pada saat sebelum produksi dilakukan. *Treatment* pada dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” dilakukan untuk menyusun alur cerita sesuai dengan konsep yang dibuat yakni dokumenter dengan *genre* potret. Dokumenter ini dibagi menjadi tiga *segment*. *Segment* pertama menjelaskan awal mula masyarakat yang berada di kaki gunung Sinabung yang baru pertama kali ini menghadapi dan merasakan letusan gunung Sinabung. *Segment* ini adalah bagian dari eksposisi yaitu pengenalan topik yang akan dibahas, lokasi, serta subjek yang akan menjadi pembawa jalannya cerita. *Segment* kedua menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi subjek terkait dampak erupsi Sinabung terhadap pendidikan. Pada

segment ini diisi visual tentang aktivitas kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan upacara bendera pada hari senin yang belum pernah dilakukan selama tiga tahun lalu sejak erupsi Sinabung. *Segment* ke tiga menjelaskan sebagian dari keberhasilan subjek untuk beradaptasi dengan bencana Sinabung dalam hal ini adalah Yola. *Segment* ini merupakan resolusi dari masalah-masalah yang dihadapi dan diakhiri dengan visual Sinabung mengeluarkan lava pijar. Adapun *treatment* terlampir.

b. Gambar

Gambar atau visual pada dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” merupakan fakta dan realitas yang terjadi di dalam ruang lingkup kondisi pendidikan di desa yang terdampak erupsi Sinabung. Informasi disampaikan melalui *statement* dari narasumber secara langsung dengan diisi visual yang sesuai *statement* dari narasumber. Namun di dalam dokumenter ini ada beberapa yang hanya menampilkan visual wawancara dari *statement* narasumber agar penonton benar-benar menyimak cerita dari narasumber. Pada dokumenter ini juga menyampaikan informasi melalui visual dari *stock shot* untuk menegaskan kondisi-kondisi yang sesuai dengan realitas di lapangan. Dokumenter “merah Putih di Kaki Sinabung” ini terbagi dalam tiga *segment* yang setiap perpindahan *segment*-nya menggunakan *stock shot* erupsi gunung Sinabung serta beberapa *timelapsed* sebagai perpindahan waktu. Dalam proses pengambilan gambar pada dokumenter ini mengedepankan *moment*. Misalnya seperti erupsi gunung Sinabung yang erupsi secara mendadak, serta mengikuti setiap pergerakan dan aktivitas subjek.

c. Tata Artistik

Tata artistik pada dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” tidak begitu rumit dan tidak banyak melakukan perubahan *setting*, sebab tujuan menampilkan suatu fakta dan realitas yang merupakan sifat dokumenter dan memberikan kesan natural, maka tidak banyak melakukan perubahan *setting*. Namun, penempatan lokasi ketika wawancara sangat diperhatikan pada dokumenter ini, seperti latar belakang gunung Sinabung maupun rumah hunian

sementara. Penempatan kamera sangat penting pada dokumenter ini ketika sedang melakukan wawancara. Secara keseluruhan visual dari penataan artistik dalam dokumenter ini cenderung apa adanya dan semuanya tergantung kepada komposisi dalam pengambilan gambar agar nilai estetis dari artistiknya muncul pada setiap *shot*.

d. Ilustrasi Musik

Ilustrasi musik merupakan elemen yang juga penting pada sebuah karya audio visual. Musik dapat membangun suasana dan *mood* pada penonton dalam sebuah film ataupun program dokumenter, ilustrasi musik pada dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” disesuaikan dengan adegan yang ditampilkan sehingga terdapat keharmonisan antara gambar dan suara. Dokumenter ini menggunakan beberapa unsur instrumen ilustrasi musik etnik yakni instrumen musik etnik tradisional Karo. Di beberapa *segment* terdapat lagu yang menjadi latar visual. Lagu tersebut adalah lagu khas suku Karo yang berjudul “Kisah Nyata Deleng Sinabung”. Lagu tersebut diaransemen ulang dan dinyanyikan oleh bu Suci Br. Sembiring yang juga merupakan subjek dari dokumenter ini. Ilustrasi musik diciptakan sendiri oleh *music composer* yang dibuat berdasarkan *editing online*. Hal ini mempermudah dalam membuat ilustrasi musik dengan alur cerita dan emosi gambar yang sudah disunting. Pada dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” ini, penciptaan musik ilustrasi hanya diletakkan pada *opening* dan *ending* film.

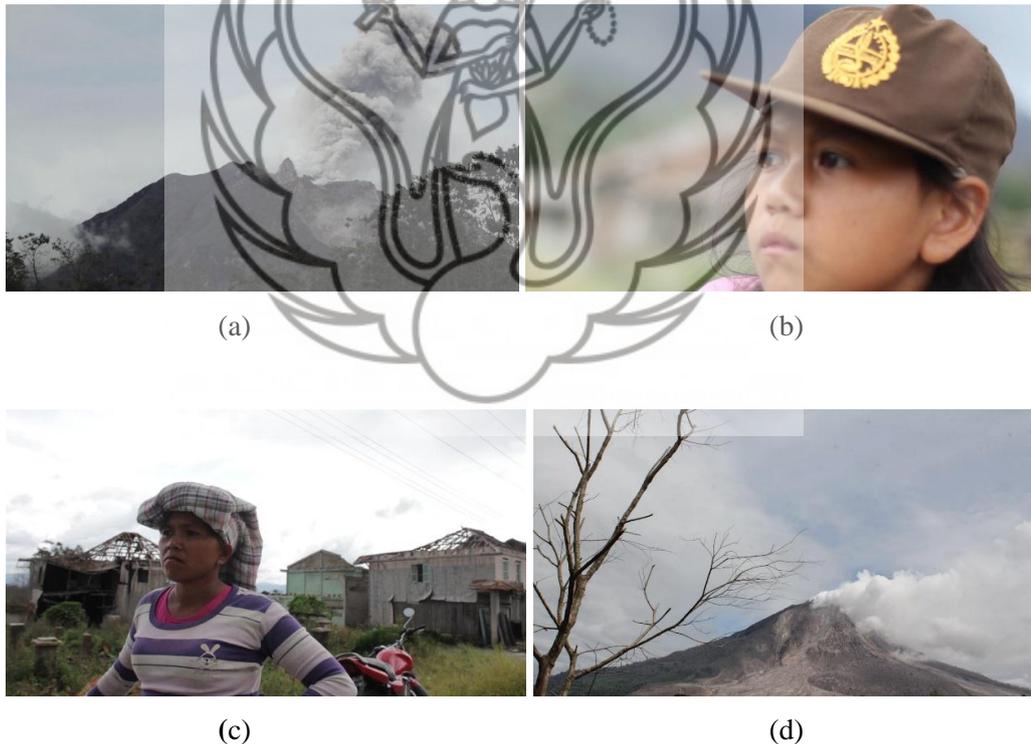
e. *Caption* Nama

Caption nama digunakan untuk menginformasikan nama dan profesi narasumber pada dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung”. Pada dokumenter ini *Caption* nama muncul ketika narasumber sedang memberikan *statement*. *Caption* nama dibuat sederhana dan simpel dengan *font* yang jelas dan tidak menggunakan variasi grafis.

3. Pembahasan *Segment* Dokumenter “Merah Putih Di Kaki Sinabung”

a. *Segment* 1

Pada *opening segment* satu dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” terdapat *teaser* dari objek dokumenter. *Teaser* berupa potongan-potongan *shot* serta gambar dari objek dalam dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung”. *Teaser* diletakkan pada awal *segment* yang bertujuan untuk menciptakan rasa ingin tahu dan penasaran kepada penonton mengenai apa saja yang akan dibahas pada dokumenter ini. *Teaser* pada dokumenter ini juga diisi beberapa *statement* dari narasumber mengenai dampak erupsi Sinabung. *Teaser* dokumenter ini berdurasi 1 menit 42 detik yang berupa potongan gambar dampak-dampak erupsi Sinabung, aktivitas belajar mengajar, dan juga potongan *shot* aktivitas pengibaran bendera merah putih yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. *Teaser* dibuka dengan gambar Sinabung yang sedang erupsi.



Capture 5.1 (a-d) *Shot-shot* pembuka pada *teaser* dokumenter “Merah Putih di kaki Sinabung”



Capture 5.2 (a-f) *Shot-shot* yang digunakan untuk *opening teaser*

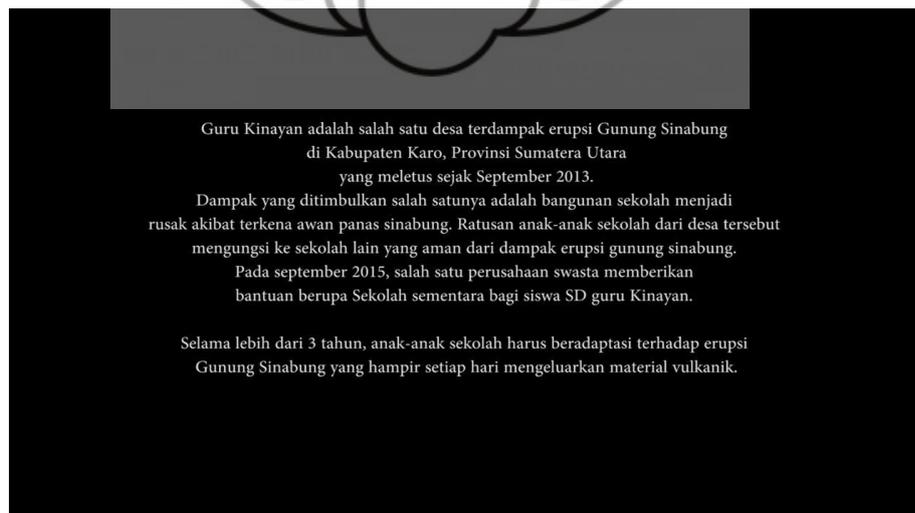
Opening teaser ditampilkan potongan gambar berupa *shot-shot close up* dari anak-anak sekolah yang merupakan sisi dari *human interest* yang salah satu

ciri dari dokumenter bergenre potret. *Shot-shot* pada *teaser* ini juga memberikan kode kepada penonton tentang benang merah dari isi dokumenter ini. Unsur suara pada *teaser* ini memperdengarkan beberapa *statement* dari narasumber serta menggunakan ilustrasi musik yang bertujuan untuk memberikan kesan meningkatkan emosi penonton.



Capture 5.3 Berkibarnya Bendera Merah Putih dengan *background* Sinabung pada *Closing Teaser*

Segment pertama dibuka dengan grafis berupa teks yang menerangkan serta memperkenalkan bencana Sinabung yang sudah melanda daerah tersebut sejak tahun 2013. Grafis ini diperlukan guna memberikan informasi pembuka dan juga penyampai tentang fokus penceritaan yang akan ditampilkan. Fokus yang akan ditampilkan yaitu mengenai dampak erupsi Sinabung terhadap pendidikan.



Capture 5.4 Grafis *Opening segment* pada yang menerangkan latar belakang dari film “Merah Putih di Kaki Sinabung”

Segment pertama dibuka dengan visual suasana pagi hari di Posko pengungsian Hunian Sementara tempat Yola Orella tinggal. Beberapa aktivitas pagi hari yaitu mengambil air dari sumber penampungan air. Hal ini menunjukkan bahwa ruang mandi cuci kakus (MCK) tidak dialiri air yang biasanya terdapat di rumah-rumah pada umumnya.



(a)

(b)

Capture 5.5 (a-b) *Shot-shot* yang digunakan untuk menginformasikan kegiatan Yola pada pagi hari



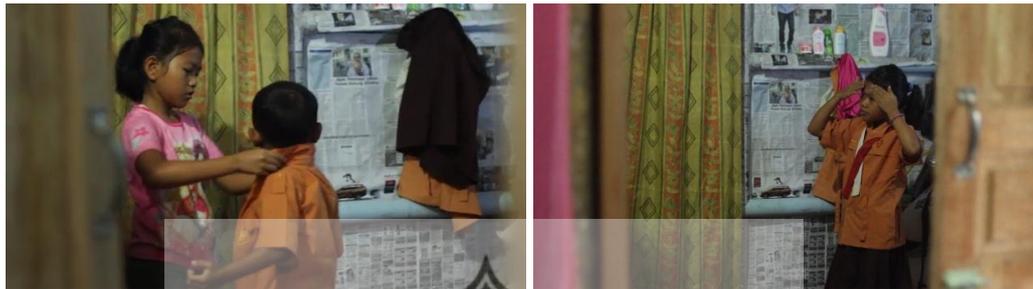
(a)

(b)

Capture 5.6 (a,b) *shot-shot* yang digunakan untuk menginformasikan aktivitas Yola

Visual tersebut juga berguna untuk menunjukkan lokasi dan suasana poko pengungsian rumah hunian sementara dari korban erupsi gunung Sinabung. Dalam *segment* pertama ini ditampilkan sosok Yola Orella sebagai siswa Sekolah dasar dengan aktivitasnya di pagi hari. Kegiatan Yola di Pagi hari yaitu mengambil air dari penampungan, menyapu halaman dan membersihkan diri serta bersiap-siap untuk berangkat kesekolah. Yola juga sosok yang baik dalam hubungan bersaudaranya. Dia mengurus dan merapikan adiknya terlebih dahulu sebelum mempersiapkan dirinya. Hal ini menunjukkan Yola adalah anak yang baik dan mau membantu ibunya agar ibunya bisa melakukan aktivitas yang lain.

Pada saat Yola menyapu halaman, terlihat latar gunung Sinabung baru saja mengalami erupsi. Visual tersebut menunjukkan bahwa Sinabung masih beraktivitas ditambah lagi aktivitasnya di pagi hari yang identik dengan keseharian. Artinya Sinabung setiap hari masih beraktivitas mengeluarkan material vulkaniknya.



(a)

(b)

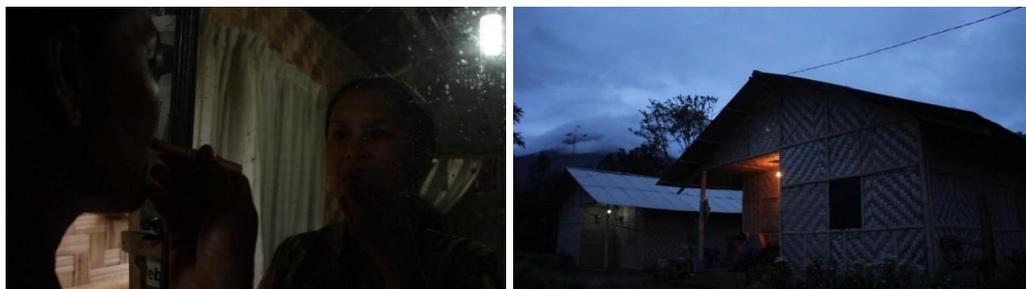
Capture 5.7 (a,b) Yola mempersiapkan diri untuk berangkat ke sekolah

Pada visual yang menampilkan Yola sedang melakukan aktivitas di pagi hari, visual ini diisi dengan *statement* Yola memperkenalkan diri melalui audio tanpa menampilkan Visual Yola saat wawancara. Hal ini dilakukan karena perlunya penonton untuk mengetahui Yola secara utuh baik fisik maupun psikologis.



(a)

(b)



(c)

(d)

Capture 5.8 (a-d) suasana pagi hari di posko tempat tinggal bu Suci

Bagian selanjutnya terdapat gambar suasana pagi hari di Hunian Sementara yang ke dua tempat bu Suci tinggal. Pada bagian ini berisi gambar-gambar aktivitas bu Suci pada pagi hari yaitu mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring dan memasak. Terdapat juga *shot* luas yang memperlihatkan rumah hunian sementara bu Suci masih berdekatan dengan gunung Sinabung. Pada visual ini merupakan pengenalan bu Suci dengan kesehariannya serta profesinya sebagai tenaga pengajar sekolah dasar melalui gambar aktivitas bu Suci sedang bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah.



Capture 5.9 *Shot* wawancara Ibu Renawati Br. Ginting mengenai erupsi Sinabung



Capture 5.10 Yola dan saudaranya berangkat ke sekolah dengan *background* gunung Sinabung

Pengenalan dua subjek utama yakni Yola dan bu Suci yang sebagai pengantar jalannya cerita, kemudian penceritaan dilanjutkan dengan pengalaman korban erupsi gunung Sinabung saat pertama kali Sinabung meletus. Pada bagian ini, ditampilkan visual wawancara Bu Renawati sebagai orangtua Yola yang

bercerita tentang bagaimana proses menyelamatkan diri dari erupsi Sinabung yang baru pertama kali dia rasakan bersama keluarganya.



Capture 5.11 (a,b) Yola bersama teman-temannya berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki



Capture 5.12 Ekspresi Ibu Suci saat merasakan erupsi gunung Sinabung

Capture 5.13 Ibu Suci menangis ketika menceritakan kepanikan saat erupsi Sinabung.

Bagian selanjutnya adalah wawancara dengan bu Suci yang menceritakan bagaimana kepanikan saat erupsi Sinabung yang pertama kali dia rasakan. *Setting* yang dipilih adalah ladang sayuran tempat bu Suci bekerja sebagai buruh tani, visual wawancara ini menunjukkan latar belakang pekerjaan bu Suci selain sebagai guru SD bu Suci juga berprofesi sebagai buruh tani. *Shot* ini bermaksud untuk menjelaskan latar belakang narasumber serta sindiran terhadap pemerintah

bahwa hingga saat ini kesejahteraan guru masih rendah, hingga membutuhkan pekerjaan sebagai buruh untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, artinya perhatian pemerintah kepada para guru terutama yang berada di pelosok desa masih sangat minim.

Bagian ini secara visual hanya fokus pada ekspresi bu Suci menanggapi peristiwa erupsi gunung Sinabung. Bagian ini juga menunjukkan emosi bu Suci sehingga membuatnya menangis mengingat bagaimana proses dia dan keluarga dalam menyelamatkan diri.



Capture 5.14 (a-e) Dampak erupsi gunung Sinabung di desa Guru Kinayan.

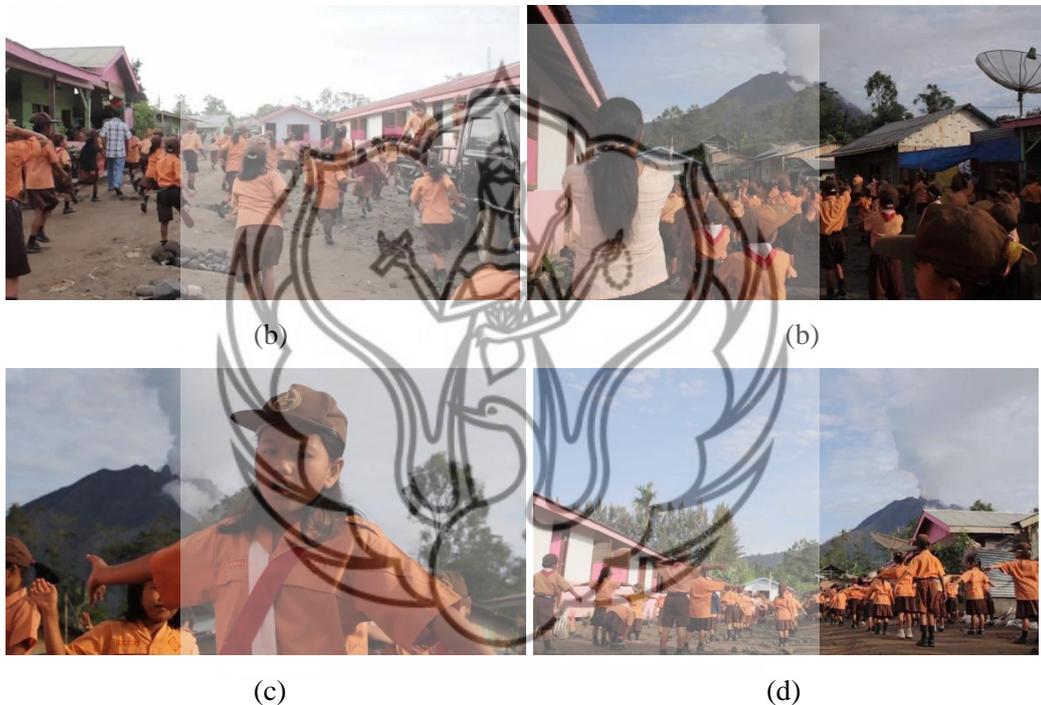
Bagian pemaparan cerita bu Suci menanggapi bencana Sinabung, penonton disuguhkan gambar dampak erupsi Sinabung berupa *shot-shot* saat Yola dan ibunya melihat desa Guru Kinayan dimana tempat tinggal mereka sudah hancur akibat erupsi gunung Sinabung. Pada *segment* ini dilatarbelakangi lantunan lagu “Deleng Sinabung” yang dimana lagu tersebut mengisahkan bagaimana Sinabung memuntahkan lahar panas dan apinya. Lagu tersebut di aransemen ulang dengan suara asli dari bu Suci yang diambil saat produksi dokumenter ini. Lagu ini memiliki nada yang senduh dan mempunyai emosi yang kuat terhadap kesedihan sehingga dirasa pantas dipakai sebagai musik latar pada visual dampak erupsi gunung Sinabung. *Segment* ini sudah seperti yang diharapkan dan sesuai dengan konsep karya. Pencapaiannya terletak pada *shot-shot* serta *statement* yang ditampilkan yang merupakan bagian dan ciri-ciri dari dokumenter bergenre potret.

b. *Segment 2*

Segment kedua membahas tentang dampak-dampak erupsi Sinabung terhadap pendidikan. Pada awal *segment* ini menampilkan visual gunung Sinabung yang sedang meletus dan mengeluarkan awan panasnya dipadukan dengan suara lonceng yang kemudian dilanjutkan *shot* anak-anak yang sedang berlari. Suara lonceng yang dipadukan dengan gambar erupsi Sinabung yang dilanjutkan dengan *shot* anak berlarian merupakan simbol tanda bahaya. Namun pada kenyataannya suara lonceng disini pertanda anak-anak sekolah harus berkumpul dilapangan untuk melakukan senam. Motivasi dari bagian ini adalah untuk memberikan kesan tanda bahaya dan juga menunjukkan bahwa Sinabung masih saja berbahaya walaupun lokasi sekolah sudah berada di zona aman. Hal tersebut dikemukakan karena Sinabung belum bisa diprediksi kapan akan berhenti melakukan aktivitas vulkaniknya.



Capture 5.15 Shot saat erupsi gunung Sinabung yang digunakan di awal *segment 2*



Capture 5.16 (a-d) *Shot-shot* aktivitas senam pagi yang diadakan di sekolah

Bagian selanjutnya adalah menampilkan kegiatan rutinitas yang dilakukan pada pagi hari yaitu senam pagi. Visual yang ditampilkan adalah anak-anak yang sedang berbaris, bu Suci yang sedang memimpin jalannya senam, serta Yola yang sedang menjalani senam. Beberapa *shot* berlatar belakang gunung Sinabung sengaja ditampilkan untuk menunjukkan ke penonton aktivitas sekolah di bawah kaki Sinabung. Dalam bagian ini menggunakan *diegetic sound* yang merupakan suara asli dari cerita yang ada dan sedang terjadi. Pada bagian aktivitas

ini juga bertujuan untuk memberikan jeda kepada penonton sekaligus memberikan waasan baru terhadap lokalitas daerah dalam melakukan aktivitas senam di sekolah tersebut.



Capture 5.17 Wawancara Yola Br. Milala yang menceritakan tentang kondisi sekolah



(a)

(b)

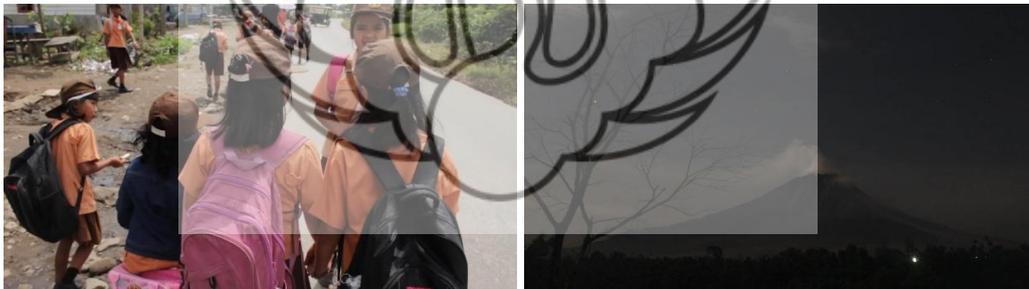
Capture 5.18 (a, b) Aktivitas belajar mengajar di SDN 040456 oleh Ibu Suci

Bagian selanjutnya adalah pembahasan tentang kerugian yang Yola dan bu Suci rasakan saat erupsi Sinabung mengubah pola pembelajaran mereka. Pada bagian ini bercerita bagaimana proses mereka berpindah-pindah sekolah selama 6 kali dikarenakan beberapa rujukan dari pemerintah lokal. *Shot* pada bagian ini didominasi oleh *shot* wawancara dan juga kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Bagian ini juga berisi anak-anak yang sedang menyanyikan lagu “Kasih Ibu kepada Beta” yang dipimpin oleh bu Suci. Bagian ini bertujuan untuk memberikan jeda kepada penonton agar dapat mencerna informasi sebelumnya yang dihadirkan dari *statement-statement* narasumber.



Capture 5.19 Ibu Suci sedang bernyanyi bersama anak-anak SDN 040456 kelas satu

Bagian selanjutnya adalah aktivitas Yola pulang sekolah bersama teman-temannya. Visual yang ditampilkan adalah Yola berjalan kaki bersama teman-temannya dengan menggunakan beberapa variasi *shot*. Penataan suara menggunakan *diegetic sound* yang memperdengarkan keceriaan anak-anak pulang sekolah. *Shot-shot* tersebut memiliki keterkaitan dan penguat pada *segmentt* tiga yang membahas tentang keterbiasaan mereka dalam kondisi Erupsi Sinabung. Bagian ini juga merupakan jeda untuk membawa ke permasalahan selanjutnya. Bagian ini diakhiri dengan teknik fade out sebagai transisi perpindahan waktu esok hari.



(a)

(b)

Capture 5.20 (a dan b). *Shot* transisi untuk pergantian hari. *Shot* selanjutnya adalah erupsi Sinabung pada malam hari



Capture 5.21 Erupsi gunung Sinabung di pagi hari

Pembahasan selanjutnya merupakan pencabaran secara rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anak sekolah pengungsi erupsi Sinabung. Pada awal bagian ini menampilkan Sinabung pada malam hari yang kemudian digunakan teknik *cross dissolve* guna untuk menunjukkan transisi perpindahan waktu menuju esok hari. Visual yang ditampilkan berupa *timelapsed* Sinabung, serta erupsi gunung Sinabung yang mengeluarkan kepulan asap. Visual dilanjutkan dengan keberangkatan Yola bersama teman-temannya menuju sekolah. Ilustrasi musik disini menggunakan musik yang terdiri dari instrumen suling khas Karo. Fungsi dari bagian ini adalah menunjukkan masih tingginya aktivitas vulkanik gunung Sinabung terutama hampir sering terjadi pada pagi hari dimana seluruh masyarakat pada umumnya mulai melakukan aktivitas kesehariannya.



(a)

(b)

Capture 5.22 (a-b) Suasana aktivitas pengibaran bendera Merah Putih



Capture 5.23 (a-c) Suasana di sekolah saat melakukan upacara bendera Merah Putih

Bagian selanjutnya adalah proses kegiatan pelaksanaan upacara bendera Merah Putih. Kegiatan ini sebelumnya belum pernah dilakukan lagi setelah 3 tahun sejak erupsi gunung Sinabung. Secara visual ditampilkan rangkaian kegiatan upacara bendera yang sedang berlangsung dengan beberapa variasi *shot*. Beberapa *shot close up* digunakan pada adegan anak-anak yang menggunakan masker. *Shot* tersebut digunakan untuk mempertegas bahwa debu vulkanik Sinabung masih sering turun. Saat berlangsungnya upacara, terdapat warga yang membantu mengatur tali bendera karena anak-anak tersebut masih canggung melakukan upacara benderanya. Hal ini sengaja ditampilkan untuk menegaskan informasi bahwa benar mereka baru melakukan kegiatan ini lagi selama tiga tahun sebelumnya. Pada bagian ini, *audio* yang muncul berasal dari *setting* upacara berlangsung dan juga *statement* bu Suci saat melaksanakan amanat pembina upacara untuk menegaskan upacara yang belum pernah lagi dilakukan selama 3 tahun.



Capture 5.24 Butiran abu vulkanik yang jatuh di topi anak sekolah saat hujan abu di sekolah



Capture 5.25 Butiran debu vulkanik yang jatuh di tangan Yola saat hujan abu vulkanik di sekolah

Shot selanjutnya menampilkan debu vulkanik yang turun saat jam istirahat dimulai. Beberapa anak-anak sekolah terlihat terbiasa dengan keberadaan debu vulkanik di sekitarnya. Visual yang ditampilkan menggunakan beberapa variasi *shot*. Serta suara yang muncul berasal dari *setting* cerita.

Pembahasan selanjutnya adalah pemaparan tentang dampak erupsi Sinabung pada anak-anak sekolah yang diceritakan melalui *statement* bu Suci tentang trauma anak-anak sekolah terhadap gunung Sinabung. Bu Suci menceritakan dengan sangat natural. Pada bagian ini didominasi oleh *shot* wawancara bu Suci yang sedang menjelaskan tentang trauma pada anak-anak

sekolah terhadap erupsi gunung Sinabung. Hal ini digunakan karena membiarkan penonton menyimak setiap *statement* dari bu Suci tentang ceritanya.



Capture 5.26 Ekspresi bu Suci saat wawancara mengenai siswa yang bermain-main

Bagian selanjutnya bercerita tentang ketika Yola mendapat perlakuan yang kurang baik dari anak-anak sekolah tempat mereka menumpang di Kabanjahe. Hal itu juga dikuatkan dengan *statement* bu Renawati yang juga orangtua Yola tentang bagaimana anaknya pulang sekolah dalam keadaan menangis. Peristiwa tersebut semakin dijelaskan oleh bu Suci yang menyampaikan informasi tentang kebenaran peristiwa tersebut melalui ceritanya. Visual yang ditampilkan didominasi oleh *shot* wawancara. *Shot* tersebut digunakan untuk penonton fokus terhadap informasi yang disampaikan karena pada bagian inilah klimaks dari penceritaan dokumenter ini.

Terdapat beberapa *shot* setelah Yola menceritakan bagaimana dia mendapat perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya di kabanjahe berupa ekspresi anak-anak sekolah yang mereka juga merasakan apa yang Yola ceritakan. Ekspresi tersebut dipilih pada saat kondisi mereka malu berada di depan kamera. Kondisi tersebut dimanfaatkan untuk diambil ekspresinya sehingga kemirisan peristiwa tersebut tervisualisasikan melalui *shot-shot close up* tersebut. Pada bagian ini juga dimasukkan ilustrasi musik dengan instrument musik karo pada tempo yang lambat serta *tone* musik yang bernuansa haru. Hal tersebut digunakan untuk menarik emosi penonton untuk merasakan apa yang mereka rasakan.



(a)

(b)

Capture 5.27 (a dan b) *Close up* anak-anak SD untuk memvisualisasikan rasa sedih

Pada akhir *segment* ini ditampilkan kembali visual erupsi gunung Sinabung. Motivasinya adalah sebagai penyampai informasi bahwa gunung Sinabung masih memiliki aktivitas yang tinggi. visual tersebut berupa *shot* gunung erupsi, luncuran awan panas, dan beberapa dampak akibat debu vulkanik. Bagian ini digunakan sebagai transisi pengantar ke *segment* tiga. Pada akhir bagian ini memperlihatkan Yola dan teman-temannya bersiap-siap untuk berangkat keladang dengan *shot size long shot* untuk memeperlihatkan keceriaan mereka ketika bersama-sama. Audio yang dimunculkan disini adalah berupa bagian lagu “Deleng Sinabung”. Hal tersebut digunakan karena unsur lokal yang menyatu dengan penceritaan.



(a)

(b)

Capture 5.28 (a, b) Erupsi gunung Sinabung mengeluarkan abu vulkanik yang turun di rumah pengungsian



Capture 5.29 (a-b) Dampak turunnya hujan abu vulkanik setelah erupsi gunung Sinabung

c. Segment 3

Pada *segment* tiga akan dibahas mengenai keberhasilan-keberhasilan anak-anak sekolah dalam beradaptasi dengan aktivitas vulkanik Sinabung. Visual tersebut ditampilkan berupa *shot-shot* yang menampilkan aktivitas-aktivitas Yola dan teman-temannya berjalan kaki menuju kebun kopi untuk memetik kopi. Hal tersebut dipertegas dengan *statement* dari bu Suci tentang keberanian mereka berjalan kaki sendiri atau beramai-ramai dibawah aktivitas Sinabung yang masih tinggi. Yang sebelumnya mereka semua menjadi trauma karena takut melihat gunung Sinabung meletus.



Capture 5.30 Yola dan teman-temannya bersiap-siap berangkat ke ladang untuk memetik kopi



Capture 5.31 Yola dan teman-temannya berjalan kaki menuju ladang kopi.

Bagian selanjutnya adalah menampilkan kontradiksi antara cita-cita Yola yang ingin menjadi guru dengan *statement* bu Renawati menanggapi cita-cita Yola dalam kondisi ekonomi yang sulit. Porsi penyampaian penceritaan materi dari bagian ini hanya sedikit saja karena hanya sebagai latar belakang mengapa Yola harus ikut benjadi buruh tani. Secara visual terdapat variasi *shot* yang menampilkan aktivitas-aktivitas Yola dan teman-temannya memetik kopi.



(a)

(b)



(c)

(d)

Capture 5.32 (a-d) Yola dan teman-temannya memetik kopi di ladang



(a)

(b)

Capture 5.33 (a dan b) Ekspresi kesedihan Ibu Renawati saat mengetahui Yola ikut membantu memetik kopi.

Pada akhir *segment* ini menampilkan kesimpulan dari dokumenter ini. Bagian ini berisi statemen Bu Renawati menyampaikan semangat mereka dalam melaksanakan pendidikan dalam kondisi aktivitas Sinabung yang masih tinggi serta keterbiasaan Yola dan teman-teman lainnya menanggapi bencana Sinabung dengan menjadikan sosok Sinabung sebagai sahabatnya. Keberhasilan mereka dalam berproses serta beradaptasi dengan Sinabung ditampilkan melalui visual senyuman-senyuman anak sekolah, guru, serta masyarakat karo. Ilustrasi musik dibuat dengan emosi yang lambat dan perlahan-lahan naik. Pada penutupan *segment* ini, ditampilkan visual gunung Sinabung pada malam hari sedang mengeluarkan lava pijar yang besar. *Shot* tersebut berupa timelapse yang bertujuan menginformasikan kepada penonton bahwa gunung Sinabung masih mengeluarkan aktivitas vulkanisnya.



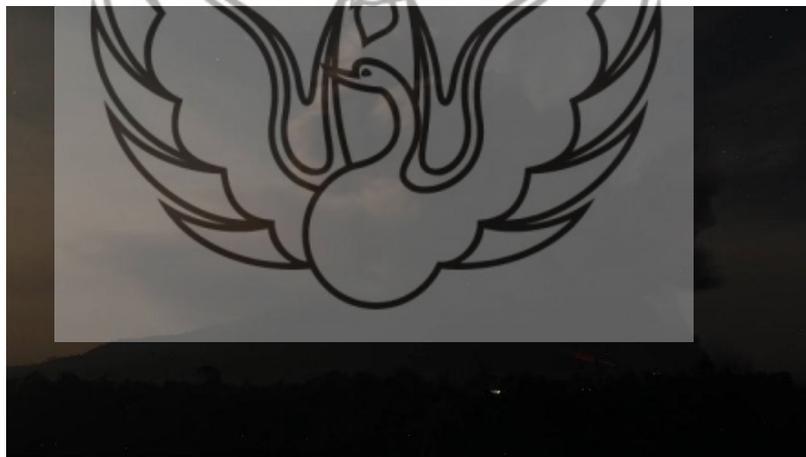
(a)

(b)

Capture 5.34 *Shot* yang digunakan pada *closing* film dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung”



Capture 5.35 (a-d) Ekspresi bahagia dari warga dan anak-anak pengungsi Sinabung



Capture 5.36 Timelapsed saat erupsi gunung Sinabung pada malam hari



Capture 5.37 Judul Merah Putih di Kaki Sinabung

Peletakan judul “Merah Putih di Kaki Sinabung diletakkan diakhir visual ini dengan *font* yang tegas dan jelas. Warna *font* pada judul disesuaikan dengan menggunakan warna merah dan putih. Judul diletakkan di akhir agar memberikan kesan kepada penonton bahwa daerah bencana Sinabung masih dalam teritorial Indonesia dan harus diperhatikan.

Kriteria dari dokumenter dengan genre potret telah diwujudkan dari keseluruhan *segment*. Di setiap *segmentt* berisi banyak sekali dari aktivitas tokoh, kisah, serta unsur *human interest*. Pada keseluruhan *segment* juga sudah jelas menggambarkan *setting* kedalam bentuk visual yang menjelaskan situasi dan kondisi yang sebenarnya. Dan keseluruhan *segment* tidak ada perubahan yang terlalu signifikan dari *treatment* yang telah dirancang sebelumnya.

C. Kendala Dalam Perwujudan Karya

Proses produksi film dokumenter pastinya terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam proses perwujudannya. Termasuk pada proses pembuatan karya dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” dimana terdapat beberapa kendala di luar dugaan dan di luar prediksi yang ditemui walaupun persiapan telah cukup matang dilakukan. Kendala-kendala yang dihadapi bukan berarti dapat menghentikan proses pembuatan karya yang menjadikan setiap pribadi lebih kreatif dan lebih matang lagi dalam proses-proses produksi selanjutnya. Kendala

yang dihadapi dalam proses pembuatan karya dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” ini sebagai berikut:

1. Dalam mengumpulkan data pada saat riset awal dilakukan observasi langsung ke lokasi tempat kejadian bencana Sinabung. Tidak hanya desa guru kinayan yang di observasi melainkan beberapa desa lain juga sebagai tempat observasi. Dikarenakan setiap hari gunung Sinabung melakukan erupsi, maka dampak dampak yang terjadi pada setiap desa pun berubah-ubah. Dalam tahapan riset ini membutuhkan waktu hampir 2 tahun sehingga melalui berbagai pertimbangan dapat menyimpulkan desa yang dipilih sebagai objek adalah desa guru kinayan.
2. Secara literatur, masih sedikit yang membahas tentang pendidikan di kawasan bencana Sinabung. Kebanyakan literatur yang dibahas dari bencana Sinabung ini adalah tentang kerugian pada sektor pertanian. Dengan kondisi ini, membuat pencarian data benar-benar harus terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data langsung dan aktual.
3. Pada saat produksi dokumenter ini beberapa kali terkendala dengan cuaca ditambah lagi dengan debu vulkanik yang sering turun. Cuaca pada saat produksi sering mendung dan hujan, akibatnya gambar yang didapat sering kali *flat* atau tampak pucat. Sehingga pada dokumenter ini minim dengan gambar *beauty shot* walaupun pada konteks penceritaannya tentang bencan. Namun dengan aadanya *beauty shot* dapat menambah nilai estetika pada dokumenter ini.
4. Debu vulkanik Sinabung sering turun yang mengakibatkan beberapa fungsi peralatan kurang optimal. Beberapa lensa yang digunakan pada dokumenter ini sempat mengalami kendala karena kemasukan debu vulkanik.
5. Pada saat melakukan wawancara dengan bu Suci sempat mengalami kehabisan batrai kamera. Hal tersebut mengakibatkan penundaan untuk mengisi batrei. Hal ini dikarenakan minimnya alat yang digunakan pada produksi ini. Namun minimnya alat tidak berarti menghentikan kreatifiats dalam proses pembuatan dokumenter ini.

6. Untuk kepentingan variasi *stock shot* dokumenter ini dibutuhkan gambar Sinabung pada malam hari. Sering kali terjadi turunnya kabut yang menghalangi gunung Sinabung sehingga beberapa kali dihentikan.
7. Akses menuju kawasan lokasi pengambilan terbilang tidak cukup sulit dengan menempuh perjalanan kurang lebih 3 jam dari kota Medan tempat basecamp kru produksi. Namun yang menjadi kendala adalah debu vulkanik yang sering turun menghalangi jarak pandang saat dalam perjalanan dan kadang harus berhenti sampai benar-benar debu vulkanik sudah berhenti. Kejadian ini beberapa kali sering terjadi lantaran kendaraan yang kru gunakan hanya memakai sepeda motor. Namun kondisi tersebut tidak membuat tim produksi patah semangat dalam berproses pembuatan dokumenter ini.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada setiap produksi film maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi yang sistematis. Demikian pula pada produksi dokumenter yang berjudul “Merah Putih di Kaki Sinabung”. Dalam proses pelaksanaan produksi dokumenter ini, melewati beberapa tahapan mulai dari riset yang dilakukan hingga terwujudnya film dokumenter ini. Tahapan praproduksi dari pencarian ide, pengembangan ide, riset, konsep penciptaan baik konsep estetik maupun konsep teknis hingga proses perwujudan yakni proses produksi sampai pada proses pascaproduksi dilakukan dengan persiapan yang matang. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan dokumenter dengan tayangan yang informatif dan menarik bagi siapapun yang menyaksikan. Tema yang diangkat yaitu dampak erupsi gunung Sinabung terhadap pendidikan serta cara siswa dan guru beradaptasi dengan kondisi gunung sinabung yang masih beraktifitas dengan cukup tinggi.

Dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” menceritakan kisah tentang dampak erupsi sinabung terhadap pendidikan. Yola Orella adalah anak sekolah dari desa Guru Kinayan yang terdampak erupsi gunung sinabung. Sebagai seorang siswa sekolah dasar dampak erupsi sinabung sangat dirasakan pada keseharian aktifitas belajar mengajarnya. Proses yola dalam beradaptasi dengan gunung sinabung yang masih mengalami aktifitas yang cukup tinggi ini diceritakan juga dari sudut pandang seorang Guru SD yaitu Bu Suci Br. Sembiring. Mereka adalah elemen penting yang mewakili keberlangsungan kegiatan belajar mengajar pada kondisi tersebut. Sinabung mulai erupsi sejak tahun 2013 dan membuat masyarakat yang berada di radius 8 Km dari kawah sinabung harus mengungsi. Kondisi ini membuat mereka harus menumpang sekolah dan berpindah-pindah sekolah sebanyak 6 kali. Ketika mengungsi dan menumpang sekolah di Kabanjahe, mereka mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari anak-anak sekolah yang mereka tumpangi. Hingga kini kondisi Gunung Sinabung masih beraktifitas yang cukup tinggi. Dengan kondisi

yang demikian, lantas tidak membuat Yola dan teman-temannya berhenti untuk melanjutkan pendidikannya.

Dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” menggunakan genre potret dengan struktur penuturan tematis yang disampaikan melalui statement wawancara sebagai penyampai informasi dan jalannya cerita, bertujuan untuk memberikan informasi secara langsung, sehingga menjadikan dokumenter ini bersifat informatif. Fungsi wawancara pada dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” ini sangat dominan karena pengaruh dari alur cerita pada dokumenter ini melalui wawancara. Wawancara sangat diperhatikan dari segi visual gambar dan audio agar dapat disampaikan secara baik sehingga pesan dan informasi tersampaikan kepada penonton. Selain menggunakan wawancara, visual-visual yang memperlihatkan aktifitas kegiatan belajar mengajar serta kegiatan subjek dalam kesehariannya terkait dengan erupsi gunung sinabung yang masih beraktifitas juga penting dalam perwujudan dokumenter ini agar informasi yang disampaikan lebih bervariasi dan berfungsi sebagai salah satu wawasan baru bagi penonton tentang kearifan lokal warga Karo yang berada di kaki gunung Sinabung sehingga tidak membosankan bagi penonton.

Ditinjau secara umum, dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” telah berhasil diwujudkan dengan baik dan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. Meskipun dalam proses produksinya tidak semudah yang diduga pada awal sebelum memulai proses pelaksanaan produksi. Banyak kendala dan rintangan yang dihadapi dalam perwujudan dokumenter ini. Namun semuanya bisa teratasi dengan baik.

B. Saran

Perwujudan sebuah karya film dokumenter sangat diperlukan kepekaan terhadap lingkungan yang ada di sekitar. Riset dan kedekatan dengan objek yang diangkat menjadi sangat penting untuk mewujudkan dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan manfaat pembuat dokumenter. Perencanaan dan konsep yang matang serta menerima masukan-masukan positif memudahkan untuk mencapai apa yang diinginkan dalam pengemasan dokumenter. Berikut beberapa hal yang

dapat disarankan untuk siapa saja yang ingin memproduksi dan mewujudkan karya dokumenter.

1. Pada saat produksi dokumenter di suatu daerah yang baru sekali didatangi dan bertemu dengan orang-orang serta lingkungan baru, kiranya dapat pembuat dokumenter mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, adat, dan masyarakat daerah tersebut. Ketika terciptanya suasana yang harmonis antara tim produksi dan lingkungan tempat produksi dilakukan, maka akan mempermudah dalam perwujudan karya dokumenter tersebut.
2. Selalu berfikir positif dan selalu tenang dalam menghadapi kendala-kendala dalam proses perwujudan sebuah karya. Karena semua kendala dan hambatan yang datang adalah bagian dari berproses. Dan menjalani proses sangatlah penting sebagai pembelajaran untuk produksi-produksi karya dokumenter selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon. 2008, *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Laksono, Dwi, Dhandy. 2009. *Menyingkap Fakta*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Nalan, S. Arthur. 2011, *Penulisan Skenario Film Dokumenter*. Bandung: Prodi Tv & Film STSI Bandung.
- Naratama. 2004, *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo.
- , 2001. *Intoduction To Documentary*. Bloomington & Indianapolis University Press.
- Nichols, Bill. 1991, *Representing Reality*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Mascelli, Joseph V. 1986. *Angle, Komposisi, Kontinuiti, close Up, Editing dalam Sinematografi*. Jakarta: YAYASAN CITRA.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Rosenthal, Alan. 1990. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films*. Sorthern Illinois University Press.
- Santana, Septiawan. 2009. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, Freed. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: PINUS BOOK PUBLISHER.

Sumber Data dan Wawancara

www.antarafoto.com

www.kompas.com

www.bbcindonesia.com

Gema BNPB: Riwayat Letusan Sinabung. Vol.4 No.3. Desember 2013

Majalah Tempo. Edisi Sinabung. Desember 2013

Hasil Wawancara dengan Yola Orella Br. Milala. Siswa SD 040456 Desa Guru Kinayan, November 2015.

Hasil Wawancara dengan Suci Br. Sembiring. Guru Sekolah Dasar Desa Guru Kinayan, November 2015

Hasil Wawancara dengan Renawati Br. Ginting. Orangtua Yola dan Masyarakat Desa Guru Kinayan, November 2015.

